



WASPADA: Anak-anak bermain menghabiskan waktu sore hari di Kota Jogja. Masyarakat diimbau untuk memperhatikan pentingnya PSN untuk mencegah bertambahnya kasus DBD. Selain PSN, faktor alam juga mempengaruhi angka bebas jentik.

Masyarakat Abaikan PSN, DBD Melonjak

JOGJA, Radar Jogja - Terjadi lonjakan kasus demam berdarah dengue (DBD). Di Kota Jogja, tercatat 115 laporan. Sedangkan di Kabupaten Bantul, bahkan mencapai 703 kasus. Hal itu disebabkan karena masyarakat tidak memperhatikan pentingnya pemberantasan sarang nyamuk (PSN).

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja Emma Rahmi Aryani mengungkapkan, kasus DBD di wilayahnya naik dibandingkan tahun lalu yang hanya 94 kasus. "Kematian yang tercatat ada dua kasus (tahun ini, Red)," bebernya pada *Radar Jogja* kemarin (2/9).

Saat ini, angka bebas jentik di Kota Jogja kurang dari 95. Dijelaskan, angka bebas jentik dipengaruhi oleh

masyarakat yang kurang memperhatikan PSN. Selain itu, ada faktor alam. "Sekarang itu musim kemarau tapi sering hujan. Padahal Jogja adalah endemis DBD," lontarnya.

Oleh karena itu, Emma meminta masyarakat untuk aktif melakukan PSN. "Dan waspada kalau ada gejala panas langsung ke puskesmas atau RS," sambungnya.

Terpisah, Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Dinkes Bantul Abednego Dani Nugroho menyebut, lonjakan kasus DBD tahun ini meningkat hingga 293 kasus. "Tahun lalu total kasusnya 410," rincinya.

Selain itu, Abed membeberkan bahwa angka fatalitas kematian pun meningkat. Pada 2021, angka kematian akibat DBD hanya satu

persen. Namun tahun ini, fatalitasnya naik jadi tiga persen. "Masalahnya, PSN belum dilakukan secara rutin dan serentak," Abed menekankan.

Selain itu, masih terjadi keterlambatan kewaspadaan dini rumah sakit (KDRS). Dari RS luar Bantul untuk yang RS di wilayah Bantul melalui sistem informasi surveilans dan kejadian luar biasa (SISKLB). Masyarakat pun masih mengandalkan fogging. "Padahal permintaan fogging dari masyarakat, pejabat, atau anggota DPRD kadang tidak sesuai prosedur," keluhnya.

Dalam salah satu program pemberantasan nyamuk DBD, Abed mencanangkan penerapan wolbachia. Semacam memberi vaksin dengan bakteri wolbachia pada

nyamuk aedes aegypti yang membawa virus dengue. Upaya dilakukan dengan menitipkan ember berisi telur nyamuk ber-wolbachia di rumah-rumah warga. Masing-masing jarak ember 50-100 meter. "Setiap dua minggu telur diganti, penitipannya dilakukan selama enam bulan," jelasnya.

Dijelaskan, dalam dua minggu, telur nyamuk ber-wolbachia akan jadi nyamuk dewasa dan melakukan perkawinan dengan nyamuk lokal. Nyamuk hasil perkawinan itu akan mewarisi wolbachia. Dalam enam bulan, proporsi nyamuk ber-wolbachia sudah lebih dari 60 persen. "Dan ini aman karena alamiah, tanpa rekayasa genetik," tegasnya. (fat/eno/zi)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005